

BAB I

PENDAHULUAN

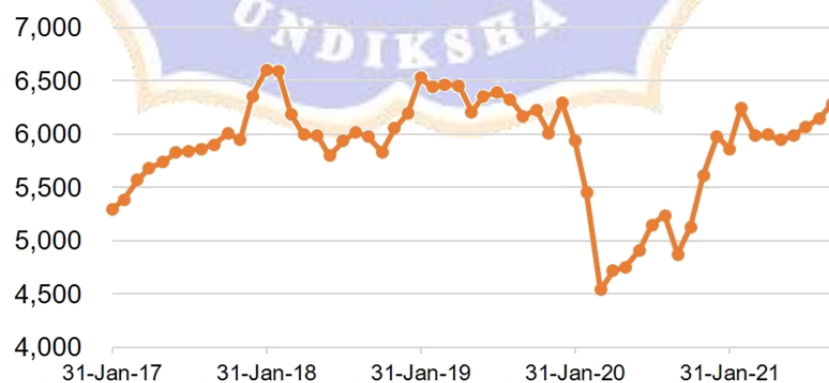
1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan perdagangan yang kian meningkat menyebabkan warta yang dibutuhkan masyarakat juga maju. Satu dari beberapa warta yang dibutuhkan adalah indeks harga saham yang akan mengindikasikan aktivitas ekuitas yang terjadi. Penanam modal yang menanam modal di Bursa Efek Indonesia (BEI) sering kali memperhatikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), karena untuk mempertimbangkan mengenai keadaan harga ekuitas yang ada di pasar modal pada saat itu. Setiap saat nilai ekuitas selalu menghadapi perubahan, tetapi tidak terlalu berarti dan hanya bersifat biasa saja. Akan tetapi jika harga saham menghadapi penurunan yang sangat drastis, maka perlu dilakukan penyelidikan mengenai apa penyebab hal tersebut bisa terjadi.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi salah satu indikator yang menjadi acuan para penanam modal ditengah melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara bahasa asing indikator ini disebut *Indonesia Composite Index (ICI)* atau *IDX Composite*. Pada tanggal 1 April 1983, IHSG dideklarasikan sebagai parameter aktivitas ekuitas di Bursa Efek Indonesia. IHSG dikatakan menjadi penanda performa bursa saham karena hampir keseluruhan saham yang ada di BEI mengenakan harga dalam perhitungannya. Penanda Harga Saham Gabungan meliputi pergerakan harga keseluruhan ekuitas biasa dan ekuitas preferen yang tercantum di Bursa Efek Indonesia. Fungsi IHSG yakni sebagai parameter tren pasar yang menerangkan

keadaan pasar pada suatu hari, apakah pasar aktif atau tidak. Rangkaian warta yang diungkapkan Indeks Harga Saham Gabungan yaitu terkait aktivitas harga ekuitas kekeseluruhan ekuitas sampai dengan periode tertentu. Aktivitas harga saham biasanya diterangkan setiap hari, berlandaskan harga penghentian di bursa pada hari tersebut.

Selain datangnya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek, terjadinya tindakan *corporate action* (*split, right, waran, deviden saham, saham bonus, saham konversi*) juga dapat menambah jumlah saham beredar. keseluruhan harga ekuitas yang tercatat di bursa melibatkan penanda harga ekuitas keseluruhan ini. IHSG dapat dikenakan dalam menilai pasar secara umum dan menaksirkan apakah harga saham menghadapi kenaikan, penurunan, ataukah sedang stabil. Ketika IHSG menghadapi kenaikan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar saham yang tercatat di BEI juga ikut menghadapi kenaikan, begitupun sebaliknya apabila IHSG terjadi penurunan maka saham yang tercatat di BEI juga ikut menghadapi penurunan. Aktivitas penanda dari harga ekuitas keseluruhan dari tahun 2017 hingga tahun 2021 ditunjukkan dalam gambar di berikut ini:



Gambar 1.1. Pergerakan IHSG dari tahun 2017-2021

Sumber: id.linkedin.com

Dari gambar di atas terlihat bahwa mulai tahun 2017-2021 indeks harga ekuitas keseluruhan (IHSG) menghadapi ketakstabilan. Dimana pada saat tahun 2017 IHSG menghadapi peningkatan yang berasal oleh beberapa aspek diantaranya, performa emiten yang membaik di BEI serta inflasi dinilai relatif rendah. Pertengahan tahun 2018 IHSG menghadapi pegurangan yang terjadi karena nilai tukar rupiah pada Dollar yang melemah serta adanya sentimen negatif dari penanda *Nikkei 225* dan penanda *Hang Seng* karena perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Lalu pada tahun 2020, IHSG kembali lagi menghadapi penurunan yang disebabkan karena pandemi *Covid-19* yang sangat mempengaruhi keseluruhan negara termasuk Indonesia. Hal tersebut dapat memberikan sinyal negatif bagi penanam modal untuk menjual saham-sahamnya. Kemudian pada tahun 2021 IHSG sudah terbilang cukup naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena pandemi sudah jauh membaik akibat adanya vaksinasi. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga telah memasuki zona positif pada tahun 2021 ini.

Berdasarkan fenomena di atas, perubahan permintaan dan penawaran merupakan salah satu penyebab naik turunnya harga saham yang nantinya berefek pada IHSG. Terjadinya hal tersebut terjadi oleh aspek rasional dan irasional. Aspek rasional tersebut seperti penanda bursa internasional, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, kinerja perusahaan, tingkat pertumbuhan, dan *kurs* valuta asing. Sedangkan aspek irasional itu mencakup rumor dan juga permainan harga (Asykarulloh *et al.*, 2023).

Penanam modal bebas dapat memilih di mana ia akan menanamkan modal dana yang dimilikinya. Di Indonesia, biasanya penanam modal akan melakukan

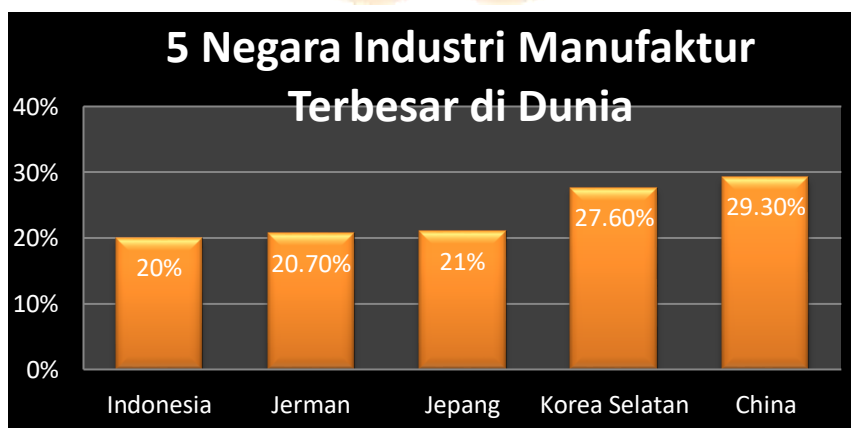
penanaman modal di pasar modal melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah satu dari beberapa Bursa Efek yang menjadi tolak ukur pasar modal di Indonesia. BEI mempunyai beberapa penanda perusahaan, salah satunya adalah perusahaan manufaktur yang merupakan emiten terbesarnya. Perusahaan manufaktur adalah salah satu perusahaan di bidang pengolahan barang mentah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi yang akan menyandang nilai jual. Airlangga Hartono selaku menteri perindustrian Indonesia mengatakan bahwa investasi di sektor industri manufaktur terus kian tumbuh secara signifikan, karena sejak tahun 2015 hingga tahun 2018 sektor industri manufaktur menghadapi pertumbuhan senilai 17.4% (www.okezone.com, n.d.).

Perusahaan manufaktur sangat mempengaruhi perekonomian, baik itu dari segi kegiatan ekspor maupun kontribusinya pada Produk Domestik Bruto. Menurut Kemenperin RI, lima sektor perusahaan manufaktur yang berperan besar pada perekonomian di Indonesia yakni sub bagian makanan dan minuman, sub bagian industri tekstil dan pakaian, sub bagian industri otomotif, sub bagian industri kimia, dan sub bagian industri elektronika. Perusahaan ini akan terlaksana secara berkesinambungan karena produk-produk yang dihasilkan tersebut merupakan kebutuhan hidup manusia seperti makanan dan minuman serta banyak lagi yang lainnya. Pasar juga sangat membutuhkan produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur, jadi apabila permintaan di pasar banyak maka proses produksi yang akan dilakukan juga akan banyak.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menyediakan produk yang dibutuhkan pasar. Jika permintaan pasar tinggi, maka proses produksi yang akan dilakukan juga akan semakin banyak. Dalam melakukan proses produksi,

banyak aspek yang akan terlibat seperti Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), maupun mesin-mesin pendukung. Semua proses kegiatan yang dilaksanakan perusahaan manufaktur mengacu pada Standar Operasional Perusahaan (SOP) yang dimiliki masing-masing satuan kerja. Dilihat dari segi ekonomi, tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan manufaktur sangat banyak sehingga akan membuka banyak lapangan kerja bagi masyarakat. Makal hal tersebut akan membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan taraf hidupnya.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mengatakan bahwa industri manufaktur lebih produktif dan dapat memberikan efek secara luas. Manfaat yang diberikan perusahaan manufaktur yaitu dapat meningkatkan nilai tambah bahan baku, menghasilkan sumber devisa terbesar, memperbanyak tenaga kerja, serta penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Kontribusi yang diberikan perusahaan manufaktur kepada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional yakni senila 20%, sehingga Indonesia dapat menduduki peringkat ke lima di antara negara G20. Posisi Indonesia berada di sebelah Jerman yang menduduki peringkat ke empat dengan industri manufakturnya yang mencapai 20,70%, urutan ke tiga adalah Jepang yang mencapai 21%, lalu Korea Selatan mencapai 27,60%, dan urutan pertama diduduki oleh negara China mencapai 29,30% yang dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 1.2. Lima Negara Industri Manufaktur Terbesar di Dunia
Sumber: <https://indonesiabaik.id> (data di olah tahun 2023)

Menurut eddyelly.com, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 yaitu berjumlah 232 perusahaan. Perusahaan manufaktur terbagi menjadi 3 sektor yakni bidang industri dasar dan kimia berjumlah 87, bidang aneka industri yang berjumlah 55, dan yang terakhir yaitu bidang industri barang konsumsi yang berjumlah paling banyak yaitu 90 perusahaan. Perusahaan manufaktur ditunjuk menjadi objek pengamatan karena perusahaan ini mempunyai berbagai sektor dan jangkauan luas maupun skala besar.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menghadapi ketidakstabilan disebabkan oleh berbagai macam hal, seperti kebijakan fiskal, kebijakan moneter, kebijakan keuangan internasional, dan juga kebijakan perdagangan internasional. Perubahan harga yang terjadi baik itu kenaikan maupun penurunan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar. Naik turunnya harga saham dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Ketidakstabilan IHSG dapat memberikan sinyal kepada penanam modal terkait dengan keadaan terbentuk dalam pasar modal. Ketika munculnya warta perubahan harga itu, biasanya pelaksana pasar akan melaksanakan pengamatan dan interpretasi warta tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Apabila sinyal tersebut dianggap baik, maka penanam modal akan tertarik melakukan investasi. Sebaliknya apabila sinyal tersebut dianggap buruk, maka penanam modal akan mengurungkan niatnya dalam melakukan investasi di pasar modal. IHSG akan menghadapi peningkatan apabila penanam modal menganggap sinyal tersebut sebagai sinyal positif, sedangkan apabila sinyal tersebut dianggap buruk oleh penanam modal maka otomatis IHSG akan menghadapi penurunan.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat dipengaruhi penanda bursa internasional. Penanda bursa internasional sangat berefek dominan pada penanda Harga Saham Gabungan karena BEI banyak melangsungkan kerja sama dengan bursa saham lain. Sejak penanam modal asing diberikan izin untuk melangsungkan investasi di pasar modal Indonesia, dari sanalah terjadinya korelasi yang terjalin antara Pasar Modal Indonesia dengan pasar modal di negara lain (A. Setiawan, 2019). Maka dari itu, jika penanda bursa internasional menghadapi penurunan maka IHSG juga akan ikut menghadapi pengurangan. Begitu pula sebaliknya jika penanda bursa internasional menghadapi kenaikan, maka IHSG juga otomatis ikut menghadapi peningkatan. Menurut investasi internasional dikatakan bahwa aktivitas penanda di bursa saham lain akan memberikan sinyal berwujud informasi tentang aktivitas saham. Sinyal tersebut akan berubah menjadi sentimental pasar yang kemudian akan berpengaruh pada psikologis penanam modal. Berikut merupakan bukti kemajuan penanda bursa internasional periode 2017 hingga tahun 2021.

Tabel 1.1
Data Pertumbuhan Indeks Bursa Internasional Tahun 2017-2021

Periode	(STI) Singapura	Malaysia (KLSE)	(SETI) Thailand	KorSel (KOSPI)	(HSI) HongKong	Jepang (NIKKEI)	DOW JONES
2017	3,402.92	1,796.81	1,743.29	2,467.49	29,919.15	22,783.98	24,719.22
2018	3,068.76	1,690.58	1,563.88	2,041.04	25,845.70	20,077.62	23,327.46
2019	3,222.83	1,588.76	1,579.84	2,197.67	28,189.75	23,837.72	28,538.44
2020	2,843.81	1,627.21	1,449.35	2,873.47	27,231.13	27,444.17	28,939.67
2021	3,126.64	1,543.61	1,653.33	2,993.29	23,112.01	23,112.01	36,398.08

Sumber: <https://www.ojk.go.id/> (data di olah tahun 2023)

Tabel 1 merupakan data Pertumbuhan Indeks Bursa Internasional periode 2017 hingga tahun 2021. Berlandaskan data yang telah di sajikan di atas, penulis

tertarik untuk mengamati Indeks Bursa Internasional yang menyandang nilai paling besar dibandingkan dengan yang lain yakni Indeks *DowJones* (AS), Indeks *Nikkei 225* (Jepang), dan juga Indeks *HangSeng* (Hong Kong).

Beberapa hasil Pengamatan terdahulu tentang pengaruh indeks bursa internasional pada IHSG diantaranya Pengamatan yang dilakukan oleh Ria Astuti, dkk pada tahun 2013 menyatakan bahwa indeks *Nikkei 225* dan *Hang Seng* menyandang pengaruh yang positif pada IHSG. Pada pengamatan yang dilaksanakan oleh Feri Wibowo, dkk tahun 2016 menjelaskan bahwa indeks *Dow Jones* berefek secara signifikan pada IHSG. Lalu hasil pengamatan Ayu Imbayani (2015) juga menerangkan bahwa indeks *Dow Jones* juga menyandang dampak yang positif pada IHSG. Kemudian Pengamatan yang dilakukan tahun 2017 oleh Shelby Virby menyatakan bahwa indeks *Dow Jones*, *Nikkei 225*, dan *Hang Seng* berpengaruh positif pada IHSG. Selanjutnya pengamatan yang dilakukan oleh Heni Safitri (2021) menjelaskan hasil bahwa indeks *Dow Jones* dan *Hang Seng* mempunyai efek yang signifikan pada IHSG.

Sedangkan pengamatan yang dilakukan oleh Beureukat & Eka (2021), menemukan hasil yang berbeda bila indeks *HangSeng* tidak berdampak signifikan untuk IHSG. Pengamatan oleh Setiawan (2020) menyatakan jikalau indeks *Nikkei 225* tidak memberikan dampak signifikan dan negatif pada IHSG. Lalu pengamatan yang dilakukan oleh Wicaksono & Yasa pada tahun 2017 juga menerangkan jika indeks *Nikkei 225* tidak memberi dampak positif pada IHSG. Hasil Pengamatan Nurhasanah dkk (2021) menerangkan jika indeks *Dow Jones* memberikan dampak negatif dan tidak signifikan pada IHSG.

Inflasi juga dapat mempengaruhi IHSG, karena jika inflasi yang terbentuk semakin tinggi jadi harga saham nantinya menjadi menurun dan otomatis return saham semakin rendah. Hal tersebut dapat memberikan sinyal kepada penanam modal untuk tidak melakukan investasi pada perusahaan dengan return saham yang kecil. Apabila inflasi terjadi maka Indeks Harga ekuitas keseluruhan (IHSG) akan menghadapi penurunan karena penanam modal menjadi tidak tertarik untuk melaksanakan investasi akibat adanya penurunan laba yang akan diperolehnya lalu kemudian akan menarik dananya karena inflasi tersebut membuat penanam modal tidak percaya pada kondisi yang terjadi di pasar modal.

Beberapa hasil kajian terdahulu yang menyangkut pengaruh inflasi pada IHSG diantaranya yaitu Pengamatan oleh Intan Sari (2019) yang mengatakan bahwa inflasi memberikan dampak signifikan pada IHSG. Pengamatan oleh Sunardi & Ula pada tahun 2017 juga menerangkan hasil bahwa inflasi menyandang pengaruh pada IHSG. Kemudian pengamatan yang dituntaskan Ningsih & Waspada (2018) mendapat hasil jikalau inflasi menyandang dampak positif dan signifikan pada IHSG. Hasil pengamatan pada tahun 2021 yang dikerjakan oleh Moorcy, dkk juga menerangkan bahwa inflasi memberikan dampak yang signifikan pada IHSG. Searah dengan pengamatan oleh Miyanti & Wiagustini (2018) yang mendapat hasil bahwa inflasi secara simultan berpengaruh signifikan pada IHSG.

Sedangkan pengamatan yang dikerjakan oleh Dewi (2020), menerangkan pertentangan jika inflasi tidak memberikan dampak pada IHSG. Lalu Pengamatan Devi (2021) juga menerangkan bahwa inflasi tidak memberikan dampak pada IHSG. Pengamatan oleh Nidianti & Wijayanto pada tahun 2019 mendapat hasil bahwa inflasi memberikan dampak tidak signifikan pada IHSG. Hasil Pengamatan

tahun 2019 yang dilakukan oleh Prayoga & Khairunnisa juga mendapatkan hasil bahwa inflasi tidak memberikan dampak pada IHSG. Begitu pula Pengamatan David & Widjaja (2020) yang menerangkan jikalau inflasi memberikan dampak negatif serta tanpa signifikan pada IHSG.

Selain itu, taraf suku bunga juga bisa berpengaruh pada Indeks Harga Saham Keseluruhan. Hal ini dapat memberikan sinyal kepada penanam modal, karena semakin tinggi tingkat suku bunga maka return perusahaan juga akan menurun. Sehingga penanam modal beranggapan warta tersebut buruk dan tidak akan melakukan investasi pada pasar modal. Kenaikan tingkat suku bunga dapat menyebabkan aktivitas saham menjadi menurun, begitu sebaliknya jika terjadi penurunan tingkat suku bunga akan menyebabkan aktivitas harga saham menjadi naik. Kenaikan tingkat suku bunga akan mempengaruhi penanam modal untuk menarik sahamnya lalu kemudian akan berpindah investasi ke tabungan ataupun deposito. Sedangkan apabila terjadinya penurunan tingkat suku bunga, maka penanam modal akan berlomba-lomba untuk membeli saham agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada investasi deposito.

Beberapa Pengamatan terdahulu yang meneliti tentang pengaruh tingkat suku bunga pada IHSG diantaranya yaitu Pengamatan yang dilakukan oleh Palatte & Akbar (2016) yang mendapatkan hasil bahwa tingkat suku bunga menyandang pengaruh pada IHSG. Pengamatan oleh Hasnawati, dkk pada tahun 2023 juga menerangkan bahwa tingkat suku bunga menyandang efek langsung yang signifikan pada IHSG. Pengamatan tahun 2022 yang dilakukan oleh Fitri mendapatkan hasil bahwa suku bunga berimpak signifikan kepada IHSG.

Pengamatan oleh Silalahi & Sihombing tahun 2021 juga menerangkan jika level suku bunga berimpak positif dan signifikan pada IHSG. Kemudian Pengamatan yang dilakukan oleh Sumitra pada tahun 2018 menghasilkan bahwa suku bunga secara parsial dapat mempengaruhi IHSG.

Sedangkan Pengamatan yang dilakukan oleh Tammu (2020) menerangkan jika taraf suku bunga menyanggah dampak negatif negatif dan tidak signifikan pada IHSG. Lalu pengamatan Marhen & Yusra (2019) mendapat hasil jika tingkat suku bunga memberikan dampak negatif pada IHSG. Sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh Wikayanti dkk pada tahun 2020 juga mendapat hasil bahwa tingkat suku bunga memberikan dampak yang negatif pada perubahan IHSG. Kemudian pengamatan yang dilakukan oleh Fitriani, dkk tahun 2020 mendapat hasil bahwa tingkat suku bunga memberikan dampak negatif pada IHSG. Kemudian pengamatan yang dilakukan tahun 2021 oleh Savira & Hidayat mendapat hasil jika tingkat suku bunga mempunyai memberikan dampak yang negatif pada IHSG. Pengamatan oleh Kumalasari (2016) juga menghasilkan bahwa tingkat suku bunga secara parsial tidak mempunyai pengaruh pada IHSG.

Berdasarkan beberapa simpulan kajian terdahulu yang telah dijabarkan, faktor-faktor itu belum sanggup menghimpun hasil yang tetap sehingga butuh untuk dilaksanakan pengamatan lagi. Selanjutnya mengenai kebaharuan dalam riset ini terletak pada variabel penanda bursa internasional karena masih jarang nya pengamatan sebelumnya yang memakai variabel penanda bursa internasional. Penulis mencoba untuk membuktikan dampak penanda bursa internasional pada penanda Harga Saham Gabungan (IHSG). Selain itu, kebaharuan pada riset ini juga terletak pada tahun Pengamatan nya. Pengamatan ini mengenakan jangka waktu

selama 5 periode yaitu dari tahun 2017-2021, karena sebagian besar pengamatan terdahulu menganjurkan agar melakukan Pengamatan dalam jangka waktu yang lama (minimal 5 tahun). sehingga, apabila datanya dihitung selama 5 periode maka simpulan yang di datemukan akan lebih akurat dan juga akan menyandang kemungkinan yang lebih tinggi untuk mendapatkan keluaran hasil yang lebih akurat. Selain itu, IHSG juga akan dapat dipelajari dengan lebih baik sehingga gambaran yang diperoleh juga akan baik mengenai kondisi pasar modal di Indonesia.

Ketidakstabilan harga saham dihadapi akibat perubahan permintaan dan penawaran yang berefek pada penanda harga ekuitas keseluruhan (K. Setiawan *et al.*, 2020). Aspek-aspek makro yang dapat berimpak pada penanda Harga ekuitas keseluruhan (IHSG) yakni, Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, dan juga Tingkat Suku Bunga. Bursa Efek yang berada dalam sebuah kawasan juga dapat menjadi salah satu aspek yang memberikan dampak pada IHSG dikarenakan posisi geografisnya yang saling berdekatan seperti *Dow Jones* di Amerika Serikat, *Nikkei 225* di Jepang, dan *Hang Seng* di Hong Kong yang berpengaruh signifikan pada kinerja Bursa Efek Indonesia. Ketiga negara tersebut sangat berkaitan erat dengan Indonesia karena korelasi ekspor. Sehingga, jika Amerika Serikat, Jepang, dan Hong Kong menghadapi pertumbuhan maka akan berdampak positif pada perekonomian Indonesia, sebaliknya jika ketiga negara tersebut menghadapi penurunan maka akan berdampak negatif pada perekonomian Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka Pengamatan ini mengambil judul **“Pengaruh Indeks Bursa Internasional dan Aspek Fundamental Makro Ekonomi Pada Indeks Harga**

Saham Gabungan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam Pengamatan ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya kontraksi ekonomi di Amerika Serikat dapat berimpak pada negara-negara lain, terutama mitra dagangnya sehingga investasi akan menurun. Amerika Serikat yakni negara rute ekspor serta mitra dagang utama bangsa Indonesia. Apabila indeks *Dow Jones* menurun, maka perekonomian yang ada di Indonesia juga ikut menghadapi penurunan.
2. Jepang yakni satu dari beberapa negara rute ekspor mendominasi di Indonesia selain Amerika Serikat dan Hong Kong. Jika perekonomian yang terjadi di Jepang lemah maka perekonomian yang ada di Indonesia juga ikut melemah karena indeks *Nikkei 225* yakni perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia.
3. Indeks *Hang Seng* dapat mempengaruhi perekonomian di Indonesia karena aliran dana dari penanam modal. Jika ekonomi di Hong Kong menurun, maka investasi yang terjadi di Indonesia juga ikut menurun.
4. Terjadinya inflasi yang tinggi mengakibatkan profitabilitas suatu perusahaan menjadi menurun berakibat pembagian dividen juga akan ikut menurun, karena inflasi adalah sinyal negatif bagi para penanam modal.

5. Peningkatan suku bunga akan berakibat pada kenaikan bunga deposito yang menyebabkan semakin naiknya bunga kredit, hingga investasi di perekonomian merosot.
6. Indeks bursa saham di Indonesia menurun karena krisis finansial yang terjadi di Amerika Serikat.
7. Adanya perbedaan dari hasil pengamatan -pengamatan terdahulu mengenai dampak faktor moneter pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.3 Pembatasan Masalah

Limitasi kasus dilakukan agar Pengamatan yang dikaji tidak meluas, sehingga Pengamatan yang diperoleh menjadi lebih singkat, padat, dan jelas. Oleh karenanya peneliti melakukan pembatasan masalah Pengamatan yang berfokus pada pengaruh indeks bursa internasional (Indeks *Dow Jones*, Indeks *Nikkei 225*, Indeks *Hang Seng*) dan factor fundamental makro ekonomi (inflasi dan tingkat suku bunga) pada Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam Pengamatan sebagai berikut:

1. Apakah indeks *Dow Jones* mempunyai pengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah indeks *Nikkei 225* mempunyai pengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan manufaktur?

3. Apakah indeks *Hang Seng* mempunyai pengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah inflasi mempunyai pengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan manufaktur?
5. Apakah tingkat suku bunga mempunyai pengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan manufaktur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah Pengamatan yang telah dirumuskan tersebut, maka Pengamatan ini bermaksud untuk:

1. Untuk menelaah dampak indeks *Dow Jones* pada Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk menelaah dampak indeks *Nikkei 225* pada Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk menelaah dampak indeks *Hang Seng* pada Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan manufaktur.
4. Untuk menelaah dampak inflasi pada Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan manufaktur.
5. Untuk menelaah dampak tingkat suku bunga pada Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan manufaktur.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang, rumusan masalah, dan maksud Pengamatan sebagaimana telah dipaparkan pada sub sebelumnya, maka manfaat

Pengamatan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, melalui hasil Pengamatan ini dapat memberikan manfaat berwujud warta tambahan dan sebagai referensi terkait dengan indeks bursa internasional (Indeks *Dow Jones*, Indeks *Nikkei 225*, Indeks *Hang Seng*) dan aspek fundamental makro ekonomi (inflasi dan tingkat suku bunga) serta mengenai Indeks Harga Saham Gabungan bagi Pengamatan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pengamatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pihak-pihak berikut ini, yaitu:

a. Bagi Masyarakat

Pengamatan ini diharapkan agar masyarakat lebih paham mengenai perkembangan aspek-aspek yang memberikan dampak pada Indeks Harga Saham Gabungan pada perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia agar masyarakat tertarik melakukan investasi di pasar modal.

b. Bagi Calon Penanam modal

Pengamatan ini diharapkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para calon penanam modal ketika akan melakukan investasi di pasar modal.

c. Bagi Penanam modal

Pengamatan ini sebagai warta tentang pengaruh indeks bursa internasional (Indeks *Dow Jones*, Indeks *Nikkei 225*, Indeks *Hang Seng*) dan aspek fundamental makro ekonomi (inflasi dan tingkat suku bunga) pada Indeks Harga ekuitas keseluruhan. Selain itu, diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi penanam modal dalam melakukan keputusan investasi dan juga bagi calon penanam modal agar dalam mengambil keputusan berinvestasi mempertimbangkan variabel-variabel yang diteliti.

d. Bagi Pemerintah

Pengamatan ini diharapkan mampu membantu pemerintah dalam melihat aktivitas pasar yang terjadi serta melihat perkembangan perekonomian negara.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari pengamatan ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk semua pihak yang tertarik untuk melakukan Pengamatan yang sejenis. Manfaat praktis dari pengamatan ini adalah untuk dijadikan sebagai bahan masukan/saran yang dapat menambah warta dalam mengambil keputusan saat berinvestasi.